

DINAMIKA SENI TRADISIONAL PADA ERA DIGITAL
DYNAMICS OF TRADITIONAL ART IN THE DIGITAL AGE

Djoko Waluyo¹, Rosmawati²

¹Puslitbang Aptika dan IKP, Badan Litbang SDM, Kementerian Kominfo
Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Jakarta 10110

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular
Jl. Cipinang Besar No. 2 Jakarta 13410

djok016@kominfo.go.id¹, rosmawati1405@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini meninjau Dinamika Seni Tradisional pada era Digital yang difokuskan sebagai hiburan dan sarana media komunikasi sosial. Eksistensi seni tradisional berupa seni pertunjukan rakyat, makin terdesak dengan penonton yang makin berkurang, atau dengan kata lain, peminat terhadap seni tradisional makin berkurang. Penampilan seni tradisional ini telah mengalami perubahan disebabkan faktor-faktor obyektif. Faktor makin intensif masuknya Internet telah mengancam eksistensi seni tradisional, diantaranya, penampilan panggung teater rakyat yang kurang menarik. Seni tradisional, diantaranya, yang makin kurang penontonnya perlu merevitalisasi media pertunjukan rakyat dalam era digital. Ini menjadi tantangan agar dapat dikenali kembali oleh generasi *milenial*. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan sumber-sumber literatur ilmu komunikasi. Tujuan artikel ini untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya peran seni tradisional dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai hiburan dan forum komunikasi sosial.

Kata Kunci: Seni Tradisional, Era Digital, Generasi Milenial

ABSTRACT

This article reviews the Dynamics of Traditional Art in the Digital era which is focused on entertainment and a medium of social communication media. The existence of traditional arts in the form of folk performing arts, is increasingly under pressure with a decreasing audience, or in other words, the interest in traditional arts is decreasing. The appearance of this traditional art has changed due to objective factors. Factors that intensify the entry of the Internet have threatened the existence of traditional arts. Unattractive folk theater stage performances. This condition needs to revitalize folk performance media in the current digital era, becoming a challenge so that it can be re-recognized by the younger generation or millennial generation. The analysis was carried out in a qualitative descriptive manner based on the sources of communication science literature. The purpose of this article is to provide an understanding of the important role of traditional art in social life which functions as entertainment and a forum for social communication.

Keywords: Traditional Art, Digital Era, Millennial Generation

PENDAHULUAN

Seni tradisional sudah dikenal masyarakat luas, sebab kelahiran dan penampilannya merupakan perwujudan dari budaya lokal masyarakat setempat. Seni tradisional dalam bentuk pertunjukan rakyat merupakan perwujudan senibudaya daerah yang telah menjadi kekayaan budaya nasional yang sangat berharga. Legalitas pengakuan Negara terhadap seni budaya daerah dirumuskan dalam konstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Suprawoto,2011:2). Di

dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1). Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dari landasan konstitusi tersebut, maka menjadi kewajiban pemerintah dan tentunya seluruh masyarakat untuk memajukan budaya-budaya masyarakatnya yang tidak lain adalah budaya lokal dengan wujudnya diantaranya, berupa seni tradisional pertunjukan rakyat.

Dalam Penjelasan pasal 32 UUD 1945 dinyatakan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kemudian dilanjutkan, bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Bentuk puncak-puncak budaya daerah adalah tidak lain, diantaranya, berbentuk seni tradisional yang merupakan perwujudan dari budaya-budaya lokal yang hidup dan didukung oleh masyarakat-masyarakat local (Penjelasan UUD 1945 Pasal 32). Bila keberadaan seni tradisional ini makin punah, maka masyarakat akan kehilangan kekayaan budayanya. Bahkan banyak pihak yang menilai bahwa seni pertunjukan rakyat dapat merupakan kekayaan lokal yang tidak ternilai harganya. Fakta bahwa dunia internasional mengakui wayang sebagai produk budaya dan kesenian asli Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur. Wayang tidak hanya secara artistik memiliki kualitas tinggi, tetapi juga menghadirkan muatan-muatan moralitas yang sangat bermanfaat untuk pendidikan budi pekerti. Tahun 2003, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* mengeluarkan sertifikat tertanggal 7 Nopember 2003 yang isinya menyatakan bahwa wayang Indonesia sebagai karya agung budaya dunia (*masterpiece of the oral and intangible of humanity*) (Wilujeng, 2011:2). Dunia internasional mengakui wayang sebagai produk budaya dan seni asli Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur. Wayang tidak hanya secara artistik memiliki kualitas tinggi tetapi juga menghadirkan muatan-muatan moralitas yang sangat bermanfaat untuk pendidikan budi pekerti (Yasasusastra, 2011: xiii).

Masih banyak lagi seni tradisional yang hidup di Indonesia. Tidak kurang 300 macam media tradisional yang masih berkembang. Potensi dan peluang untuk dijadikan sarana hiburan bahkan forum diseminasi informasi atau penyebaran pesan-pesan pembangunan makin terbuka luas. Namun dengan perkembangan zaman yang makin modern, di mana teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan yang pesat, hampir dapat dipastikan makin lama dengan desakan waktu, seni tradisional pertunjukan rakyat akan segera tergeser perannya. Kekayaan budaya berupa seni pertunjukan rakyat akan makin kurang diminati masyarakat local. Fenomena ini makin menjadi kenyataan, mengingat salah satu faktor yang menggerus keberadaan media seni tradisional adalah dengan makin meningkatkan pemanfaatan media baru berupa internet oleh masyarakat. Teknologi informasi dan komunikasi global telah merambah ke dalam semua bidang kehidupan masyarakat. Dampaknya juga dirasakan pada perkembangan media pertunjukan rakyat, yang masih berbentuk pertunjukan langsung dengan metode komunikasi tatap muka, dengan khalayak penonton yang terbatas. Kemudian pertanyaan yang muncul, apakah bentuk hiburan atau tontonan seperti ini masih diminati masyarakat luas, terutama kalangan milenial? Realitas yang makin memudarnya seni tradisional ini menjadi tantangan yang perlu dicari solusinya agar bentuk media pertunjukan rakyat tersebut tidak punah atau makin ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Bagaimana sebaiknya penampilan media pertunjukan rakyat dalam era digital dewasa ini, sehingga dapat mendekati khalayak kelompok milenial atau generasi muda dan masyarakat pada umumnya?

Pemanfaatan media baru makin meningkat pada masyarakat perkotaan dan masyarakat perdesaan. Pola-pola komunikasi dengan media baru dirasakan akrab. Sebab dianggap dapat memenuhi kebutuhan informasi dan data. Namun model komunikasi dengan media baru, dapat meniadakan model komunikasi media tradisional, seperti seni tradisional dalam bentuk komunikasi langsung. Media tradisional yang bersumber dari kultur sosial masyarakat setempat, mulai terpengaruh dari dampak dan proses komunikasi global sehingga makin tertinggal bahkan makin lepas dari ikatan budayanya. Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, dengan ratusan suku bangsa serta beragam bahasa daerah membuat begitu beragamnya etnis, bahasa, adat istiadat, pola komunikasi maupun budaya lokal dari setiap suku bangsa tersebut. Fakta sosial budaya yang beragam ini dengan sendirinya juga muncul beragam media tradisional, dalam hal ini media pertunjukan rakyat, yang didukung oleh budaya dan suku bangsa masing-masing etnis.

Dalam tulisan ini difokuskan pada bagaimanakah dinamika seni tradisional dalam era digital dewasa ini? Faktor-faktor apa yang menjadi perhatian agar seni tradisional, khususnya media pertunjukan rakyat masih dapat diterima atau ditonton masyarakat luas umumnya dan khususnya kelompok milenial? Analisis dilakukan secara *deskriptif kualitatif* dengan berdasarkan sumber-sumber literatur ilmu komunikasi yang terkait dengan seni tradisional. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya penampilan seni tradisional dalam era digital dewasa ini yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui tema-tema dalam lakon yang sudah dikenal masyarakat.

PEMBAHASAN

Seni tradisional dalam terminologi media tradisional memiliki dua definisi (Widyawati, 2013:11) *Pertama*, kajian ilmu komunikasi pada umumnya mengartikan media tradisional sebagai media lama atau media konvensional yaitu berbagai jenis media termasuk sarana yang diperkenalkan sebelum penggunaan internet seperti surat kabar, majalah, buku, radio, dan TV. Dalam pengertian ini, media tradisional merupakan sumber informasi yang sifatnya satu arah.

Kedua, definisi media tradisional adalah medium non elektronik yang bekerja sebagai bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mentransmisikan tradisi dari generasi ke generasi berikutnya. Bentuknya adalah seni tradisional yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat. Definisi kedua ini yang dipakai dalam pembahasan ini untuk menyebut berbagai seni tradisional tersebut sebagai media pertunjukan rakyat yang komunikatif sifatnya, dapat berinteraksi dengan penonton.

Komunikasi dalam pengertian umum merupakan aktifitas menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain, dan pihak yang dimaksud bisa seseorang perorangan, bisa sekelompok orang dalam bentuk organisasi formal atau informal atau banyak orang yang sifatnya masif bahkan masyarakat lokal pendukung budaya tersebut. Komunikasi bisa disampaikan langsung bisa melalui saluran komunikasi. Pihak lainnya, ialah sebagai penerima pesan, juga bisa satu orang atau banyak orang baik kelompok tertentu atau massa dan masyarakat lokal pendukung budaya tersebut.

Fiske (1992) mengemukakan ada dua perspektif komunikasi, yaitu perspektif proses dan perspektif semiotik. Dalam perspektif proses, komunikasi dipandang sebagai sebuah proses penyampaian pesan komunikasi dari komunikator ke komunikan melalui proses linier. Makna pesan yang disampaikan kepada komunikan sudah pasti dan tidak memiliki makna lain, komunikan akan menerimanya sebagaimana yang disampaikan komunikator.

Model komunikasi linier yang menjadi populer dan sering dijadikan acuan adalah model Lasswell (dalam Waston, 1996) yang mengembangkan proses dalam bentuk pertanyaan, *who, says what, in which channel, to whom and with what effect*. Dengan model ini, pihak komunikator secara

linier mendistribusikan pesan kepada komunikan melalui saluran komunikasi tertentu dan akan menimbulkan efek tertentu kepada komunikannya. Model lain yang merupakan model yang mendapat pengaruh Lasswell, ialah model Gerbner (dalam Waston, 1996), yang mengemukakan 10 pernyataan yaitu *someone perceives an event and reacts in a situation thtough some means to make available materials in some form and context conveying content with some consequence*. Kedua model tersebut masih tergolong dalam paradigma proses, perbedaannya jika pada model Lasswell, proses dimulai pihak penyampaikan dan yang menentukan ialah pihak komunikator yang menyampaikan pesan. Dengan demikian efek yang terjadi dari suatu tindak komunikasi ditentukan oleh kualitas komunikator dalam menyampaikan pesan, kualitas pesan dan kualitas salurannya. Sedangkan dalam model Gerbner, penggambaran proses dimulai dari pihak penerima atau komunikan dalam menerima suatu pesan, sehingga faktor yang menentukan terjadinya efek (istilah Gerbner Konsekuensi) atau kualitas efek ditentukan oleh komunikan dan lingkungannya, antara lain apakah komunikan memiliki kemampuan untuk menjangkau media, bagaimana konteks ketika menerima pesan dari komunikan. Artinya faktor-faktor yang perlu diperiksa apakah tindak komunikasi bisa berhasil atau tidak dilihat dari kondisi komunikan dan lingkungannya.

Merefleksikan kedua model komunikasi tersebut dalam menempatkan posisi seni tradisional pada proses komunikasinya, kiranya keduanya memiliki manfaat atau dapat digunakan. Kedua model akan bermanfaat dalam upaya memetakan proses komunikasi dalam rangka membangun kerangka kerja pengembangan seni tradisional agar bisa disenangi dan disukai masyarakat. Dengan model Lasswell, kita bisa melakukan pengendalian dalam menyiapkan seni pertunjukan rakyat agar memberikan efek sebagaimana diharapkan. Sedangkan melalui model Gerbner, paling tidak kita mengetahui elemen yang harus dipertimbangkan bagi para penonton seni tradisional, yang harus diperhatikan situasi penonton, keterjangkauan untuk bisa mengakses pertunjukan dan konteks situasi dalam menonton pertunjukan rakyat. Pada perspektif yang kedua ialah melihat proses komunikasi merupakan proses penandaan atau semiotik. Perspektif ini, menganggap proses komunikasi bukanlah proses yang linier, pihak komunikator dengan komunikan berada tidak pada posisi setara dan memiliki kekuatan penuh dalam mengendalikan media. Pesan yang disampaikan tidaklah memiliki makna yang tetap tetapi bisa banyak makna tergantung konteks si penerima dalam pemahamannya. Artinya makna isi komunikasi adalah polisemy, dan dalam perspektif ini pula terdapat pihak yang memiliki kuasa lebih atau dominan.

Penampilan Seni Tradisional sebagai Hiburan

Seni tradisional berupa pentas pertunjukan seni rakyat pada hakikatnya menjalankan fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi yang baku, yaitu sebagai *media informasi* yang menyampaikan pesan-pesan informasi kepada khalayak penonton; fungsi *edukasi* yaitu konten yang disampaikan berupa edukasi yang mendidik kepada penonton; kemudian *fungsi hiburan* yaitu pentas seni tradisional sebagai sarana hiburan masyarakat. Dan fungsi yang terakhir, juga dapat menyampaikan *kritik* yang memberi solusi atas permasalahan social. Namun demikian, seni tradisional yang komunikatif dapat menjalankan fungsi hiburan yang menjadi porsi terbesarnya. Dalam bagian sejarah perkembangan seni tradisional di Tanah Air tercatat pada tahun 1980-an, eksistensi seni tradisional dengan panggung pertunjukan kesenian rakyat sangat digemari, seperti wayang orang Bharata di Jakarta, pertunjukan wayang kulit di anjungan Jawa Tengah di Taman Mini Indonesia Indah. Pada masa itu, konten seni tradisional juga di sisipkan kemasan untuk penyampaian informasi pembangunan yang sangat intensif dan berdampak luas dalam masyarakat-masyarakat lokal (Gunaryo, 2011: 34). Diseminasi informasi pembangunan kepada lapisan masyarakat dapat dikatakan fungsi penyebaran informasi mengenai pembangunan pada masa itu dapat dianggap berhasil untuk mempengaruhi masyarakat untuk mendukung proses pembangunan nasional. Penampilan seni tradisional tidak mengurangi fungsi

hiburan bagi masyarakat. Dewasa ini, tantangan yang beragam telah menghadang untuk menggerakkan media tradisional sebagai sarana komunikasi sosial kepada khalayak.

Kasus seni tradisional dapat ditelaah yaitu perkembangan seni tradisional dalam masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan umumnya makin menunjukkan ragam seni tradisi yang menyusut. Jumlahnya makin sedikit dijumpai dalam masyarakat (Waluyo,2014: 44) Ragam seni tradisi makin menunjukkan kepunahan, dengan catatan bila seni tradisi itu masih eksis dalam masyarakat namun harus segera didukung dengan *regulasi* atau kebijakan pemerintah daerah untuk berpihak pada pengembangan dan pemberdayaan seni tradisional agar tidak punah. Seni tradisional pentas Dulmuluk masih eksis dan dapat dilihat dalam masyarakat. Dulmuluk yang awalnya merupakan seni tutur-cerita lisan dengan seorang tokoh bercerita tentang kisah-kisah kerajaan Melayu yang sifatnya istana sentris. Kemudian dalam perkembangan kemajuan masyarakat, seni tradisi lisan Dulmuluk makin disesuaikan dalam bentuk sandiwara atau teater, namun tidak menghilangkan sumber-sumber cerita aslinya. Hingga sekarang ini media tradisional Dulmuluk masih disukai penonton atau masyarakat Palembang.

Media tradisional Dulmuluk sebagai suatu seni tradisi menampilkan lakon-lakon yang mempunyai pakem tertentu, sehingga untuk disisipi dengan pesan atau informasi publik perlu menyesuaikan diri. Yaitu informasi publik dapat masuk pada bagian lawakan dari jalan cerita Dulmuluk. Bila dipaksakan masuknya pesan atau informasi publik yang tidak cocok dengan lakon atau cerita yang dibawakan Dulmuluk, maka berakibat pada tontonan Dulmuluk menjadi tidak menarik lagi. Bobotnya hanya dipaksakan untuk menyampaikan informasi publik yang kurang memperhatikan segi hiburan dari jalan cerita Dulmuluk. Perkembangan seni tradisional Dulmuluk menunjukkan fenomena yang makin kuat diminati penonton masyarakat Palembang baik di tengah kota maupun di pinggiran kota. Upaya dari tokoh-tokoh seni tradisional sendiri untuk membangkitkan seni Dulmuluk perlu direspon dengan positif oleh berbagai pihak, sehingga tercapai perkembangan yang luas dari seni Dulmuluk dalam masyarakat. Pihak pemerintah daerah melalui instansi terkait, pihak lembaga siaran televisi, kelompok seni maupun Dewan Kesenian Sumatera Selatan perlu mencanangkan program kebangkitan seni tradisional Dulmuluk.

Pemanfaatan seni tradisional Dulmuluk untuk penyampaian pesan-pesan komunikasi publik dapat dilakukan dengan memperhatikan pakem yang ada dalam pementasan cerita Dulmuluk. Sebab Dulmuluk sudah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat dari segi hiburannya. Bila porsi hiburan ini makin menyusut maka dikhawatirkan bakal menyurutkan apresiasi masyarakat yang positif terhadap Dulmuluk. Dengan demikian, pelaksanaan komunikasi publik tidak dapat memaksakan diri untuk ditumpangi dalam pementasan Dulmuluk. Pementasan seni tradisional Dulmuluk juga dapat dilihat melalui Televisi Lokal dan TVRI Sumatera Selatan. Upaya penampilan seni tradisional ini merupakan bagian dari dinamika seni tradisional dalam era digital yang menjadi saingan untuk dapat disenangi penonton atau kalangan milenial dewasa ini. Sementara itu seni tradisional berupa Wayang Kulit dari budaya Jawa, meskipun banyak dijumpai pementasan langsung namun tidak kalah menaikinya juga pementasan streaming melalui saluran Youtube yang makin banyak dinikmati masyarakat. Tidak hanya dalam lingkungan terbatas namun juga dapat mencapai lingkup dunia.

Menurut Yasasusastra (2011:2) menjelaskan baha budaya adiluhung dalam wujud pagelaran wayang kulit penuh dengan ajaran dan falsafah hidup yang sangat tinggi tarafnya yang sudah dimiliki bangsa Indonesia. Pandam Guritno (1988:7) menjelaskan, wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa dengan demikian dapat dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama karena isi kandungannya, baik berupa etika maupun estetikanya, tahan uji selama berabad-abad, dan tidak henti hentinya memukau perhatian orang-orang di dalam maupun di luar negeri. Wayang, khususnya wayang kulit purwa, selama lebih dari seribu tahun telah dikenal dan digemari oleh rakyat Indonesia, khususnya yang bertempat tinggal di Pulau Jawa. Sebuah inskripsi dari tahun 907 M, pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung telah

menyebutnya, dan dengan tegas dan jelas adalah wayang kulit purwa tertera dalam sebuah kakawin karya Mpu Kanwa dari zaman pemerintahan raja Airlangga dari Jawa Timur dalam abad ke-11. Pertunjukan wayang kulit purwa dengan dalang terkenal masyarakat, seperti dalang Ki Seno Nugroho, almarhum, sangat digemari penonton. Dalam era digital pertunjukan seni tradisional wayang kulit dapat juga dinikmati melalui internet di saluran YouTube. Demikian juga banyak dalang lainnya, telah membuka diri melalui *media sosia lguna* pementasan wayang kulit. Seni tradisional wayang kulit ini mengandung nilai-nilai tuntunan hidup, terutama ajaran moral untuk mengarungi kehidupan. Namun pentas wayang kulit juga dapat dijadikan hiburan oleh penonton.

Media Baru dan Era Digital

Media baru berupa Internet berupa jaringan global telah mampu menyajikan platform digital yang beragam, diantaranya yang paling disukai berupa social media seperti Youtube. Dalam pengertian yang populer, karakteristik media baru (Romli, 2012), dengan fokus pada media online mempunyai keunggulan dibandingkan media konvensional, antara lain: (1) Media online bersifat multimedia yaitu dapat memuat atau menyajikan berita/ informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gambar secara bersamaan; (2) Aktualitas, berisi info aktual/terbaru karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya; (3) Cepat, begitu di posting atau diupload, langsung seketika dapat diakses semua orang; (4) Memperbaharui, proses pembaruan (*updating*) informasi dapat dilakukan dengan cepat, baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya kesalahan ketik atau ejaan, dan belum menemukan istilah "ralat" di media online sebagaimana sering muncul di media cetak. Informasi pun disampaikan secara terus menerus; (5) Kapasitas luas, di mana halaman web bisa menampung naskah sangat panjang; (6) Fleksibilitas, pemuatan dan *editing* naskah bisa kapan saja dan di mana saja, juga jadwal terbit (*update*) bisa kapan saja, setiap saat; (7) Luas, menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet. (8) Bersifat interaktif, dengan adanya fasilitas kolom komentar dan *chat room*; (9) Terdokumentasi, informasi tersimpan di "bank data" (arsip) dan dapat ditemukan melalui "link", "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (*search*); (10) *Hiperlinked*, terhubung dengan sumber lain (*links*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Internet dalam kehadirannya telah menjadi sosok baru yaitu sebagai media baru (*new media*) menurut Martin Lister, dalam bukunya *NewMedia: a critical introduction* (London and New York, 2009), dengan beberapa karakteristik: bersifat *digital, interaktif, hipertektual, virtual, berjaringan (networked) dan simulate*. Terdapat beberapa pengertian mengenai media baru salah satunya seperti yang telah dijelaskan Denis Mc Quail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (1987: 16-17). Mc Quail menamakan media baru sebagai media telematik yang merupakan perangkat teknologi elektronik yang berbeda. Perangkat media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi, sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi. Sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur, dan sistem pengendalian (oleh komputer). Denis Mc Quail menjelaskan media telematik atau media baru tersebut memiliki beberapa ciri utama yaitu: (1) Proses komunikasi berbentuk desentralisasi, yaitu pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada di tangan pemasok komunikasi. (2) Sistem teknologi komunikasi mempunyai kemampuan tinggi, yang pengantaran melalui kabel dan satelit. Pengantaran tersebut mampu mengatasi hambatan komunikasi dikarenakan pemancar lainnya. (3) Komunikasi timbal balik (interaktivitas) yaitu penerima dapat memilih, menukar informasi, menjawab kembali, dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung. (4) Terdapat kelenturan bentuk, isi dan penggunaan.

Media baru berupa Internet dengan jaringan global telah menyediakan platform yang dapat digunakan oleh setiap orang dalam rupa media sosial (*social media*). Media sosial telah dapat berinteraksi, komunikasi menjadi sarat dengan kode – kode simbolik yang menghubungkan individu

dengan individu lain secara virtual dan sekaligus memungkinkan terjadinya pertukaran pesan baik berupa teks maupun gambar. Akibatnya pesan yang ditampilkan menjadi lebih menarik sehingga dapat memberikan stimulus bagi orang lain untuk memberikan komentar. Interaksi antar individu yang terjadi di media sosial dapat dilakukan baik secara personal maupun impersonal, dan dapat berlangsung dalam waktu yang singkat namun terjadi dengan sejumlah besar orang sekaligus. Relasi personal atau impersonal dan sekaligus ke sejumlah orang banyak ini menjadi ciri penting dari interaksi yang dilakukan melalui media sosial. Realitas virtual yang dikonstruksi melalui sosial media juga mampu direproduksi secara mekanis sehingga mengalami akselerasi dalam proses penyebarannya dengan kecepatan penyebaran yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan penyebaran pesan yang disampaikan melalui media konvensional seperti surat kabar, televisi dan radio. Selain itu pemaknaan terhadap tanda hasil rekayasa teknologi di media sosial juga berbeda dengan pemaknaan tanda yang ada pada dunia nyata. Media sosial yang dikenal dan cukup digemari masyarakat adalah Facebook, twitter, Instagram, Youtube, Path, dan lainnya.

Kelompok Milenial

Bila menyimak mengenai kelompok milenial, yakni generasi muda yang lahir pada era digital ini, tentunya telah terjadi perubahan karakteristik dan orientasi pemikirannya yang hidup pada era digital dewasa ini. Bila menelaah populasi penduduk dunia kurang lebih 7,2 Miliar, maka mencatat terdapat 3 Miliar orang menjadi pengguna internet. Sementara pertumbuhan pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II /2020 mencapai 196,7 juta (73,7%) dari populasi penduduk Indonesia yaitu 272,1 juta jiwa. Sedangkan pengguna aktif media sosial mencapai 160 juta (59 %). Angka-angka tersebut, menunjukkan gegap gempita antusiasme teknologi di Indonesia. Arus globalisasi yang diikuti dengan hadirnya teknologi, telah melahirkan peradaban baru dengan hadirnya Generasi Milenial. Mereka merupakan masyarakat kelas menengah perkotaan yang relatif masih muda. Gaya hidup mereka dikelilingi praktik memproduksi dan mengkonsumsi budaya layar (*Screen Culture*). Telepon genggam pintar, media sosial, dan media massa (terutama televisi) telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya keseharian generasi Milenial. Dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari kaum milenial tidak terlepas dari Internet. Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai 2000an. Dengan demikian generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang berusia kisaran 15-34 tahun (Forum Perspektif Pemuda 2045).

Fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat dewasa ini, telah menggeser kedudukan budaya kelokalan Indonesia. Pola ini secara tidak langsung terbentuk oleh media yang melahirkan dan mempopulerkan pola hidup globalisasi. Industri media yang menguasai jaringan *cyber digital space* itu, telah berkontribusi terhadap perubahan tatanan hidup bangsa Indonesia yang kini menjadi bagian masyarakat budaya global. Jejaring media, kini telah mengambil alih posisi melahirkan peradaban baru dengan keragaman bentuk hasil replika dari berbagai kebudayaan di tanah air. Ketika globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara - baik secara politik, ekonomi, maupun sosial - masalah nasionalisme tidak lagi dapat dilihat sebagai masalah sederhana yang dapat dilihat dari satu perspektif saja. Dalam dunia yang semakin *borderless*, banyak pengamat mulai mempertanyakan kembali pengertian negara beserta aspek-aspeknya. Persoalan nasionalisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam pun harus berupaya keras dalam membangun semangat nasionalisme dalam menghadapi era globalisasi. Demikian pula dengan negara-negara lain.

Tingkat nasionalisme atau rasa memiliki negara dan menjadi warga bangsa Indonesia yang dapat disebut sebagai rasa nasionalisme, kembali dipertaruhkan kesetiannya dari kalangan milenial. Pemahaman generasi milenial dengan terbentuknya budaya komunikasi pada era digital yang berbeda

dengan budaya komunikasi generasi sebelumnya, membawa tantangan untuk menyampaikan pemahaman baru dari nasionalisme pada generasi milenial. Budaya komunikasi era digital, yang disukai dan dekat dengan mereka adalah telepon genggam dan komputer jinjing. Konten yang disukai adalah kutipan lucu dari LINE dari media sosial (Laporan Akhir Kebudayaan Layar (*screen culture*) di kalangan anak muda. Puslitbang Aptika IKP, 2015). Dan kalangan muda, tidak suka informasi dengan bahasa yang sulit dicerna karena bahasanya berat. Dengan demikian, produk konten yang kekinian, akan sangat disukai kalangan milenial. Para produser konten dari stasiun televisi maupun media lainnya, termasuk media sosial perlu mendekati diri pada kalangan milenial. Tantangan ini juga dihadapi oleh pentas seni tradisional, yang bersifat lokal yang kemudian masuk dalam jaringan Internet melalui media sosial, dapat ditonton dari berbagai belahan dunia. Sebagai fungsi hiburan tontonan seni tradisional seperti wayang kulit sangat menarik bagi orang Indonesia yang tinggal di luar negeri lainnya.

Diskusi Seni Tradisional

Internet yang makin menarik bagi masyarakat dalam mencari hiburan, juga digemari oleh kaum muda atau kelompok milenial, terutama tontonan hiburan film maupun permainan games. Sebab Internet dengan saluran media-sosial (*social-media*) banyak menampilkan berbagai macam bentuk hiburan. Untuk menarik perhatian kaum milenial, maka mau tidak mau bentuk seni tradisional harus disesuaikan dengan memanfaatkan media sosial untuk mendekati kaum milenial. Bentuk seni tradisional dikemas dalam paket-paket tontonan sebagai hiburan dengan durasi waktu yang tidak terlalu panjang. Sebab penampilan dalam media sosial, durasi waktu sangat penting diperhatikan, terutama dalam durasi waktu yang singkat dan padat. Paket-paket hiburan pertunjukan rakyat dengan mengikuti perkembangan zaman yang ditampilkan dalam Internet melalui media sosial dapat menarik perhatian kaum milenial.

Dalam era digital terjadi perubahan untuk pentas seni tradisional. Dari pentas langsung dengan penonton terbatas, beralih dalam jaringan media sosial dengan *platform* Youtube. Siaran penyebarannya melalui streaming dapat menjangkau secara global. Dinamika perubahan pertunjukan seni tradisional ini sangat signifikan dan dewasa ini telah terjadi dan makin massif dalam masyarakat. Modernisasi dalam teknologi komunikasi dengan hadirnya Internet membuat seni tradisional semakin populer di mata masyarakat. Jaringan internet yang menyediakan platform media sosial maka menjadikan dinamika seni tradisional mengalami perubahan. Seni tradisional yang semula bersifat komunal dan beraneka ragam menjadi terlepas dari akar komunitasnya. Dengan kata lain, seni tradisional menjadi kehilangan makna di dalam masyarakat pengikutnya. Konsekuensi dari pemanfaatan jaringan Internet adalah bagaimana kita memberikan makna baru dari budaya lokal yang terus berkembang di tingkat global (Wiryanto, 2011:43). Peluang memberikan peran strategis untuk seni tradisional terkait dalam Laporan Penelitian *Peran Media Pertunjukan Rakyat untuk Sosialisasi Informasi Publik* (Puslitbang Aptika IKP, 2013: 135) ditegaskan perlu pemahaman terhadap konsep dan karakteristik dari seni tradisional dapat dioptimalkan kontribusi media pertunjukan rakyat melalui beberapa bagian. Fokus laporan ini dalam perspektif seni tradisional untuk pentas langsung dihadapan penonton.

Pertama, pada penyesuaian konten yang telah dikemas sebagai tontonan yang tetap menarik bagi khalayak. Dengan mengangkat tema kasus sehari-hari dari masalah-masalah lokal masyarakat, sehingga materi lakon dapat hidup dan dinamis yang berasal dari persoalan atau isu-isu dalam masyarakat sendiri. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki tontonan yang disajikan tersebut. Terjadi proses *proximity* antara seni tradisional dengan khalayaknya. Konten yang disajikan didalam alur ceritanya memungkinkan disisipkan materi informasi publik atau pesan-pesan solusi persoalan sosial dalam masyarakat setempat. Proses *proximity* ini dalam teori komunikasi dapat bersifat

proximity secara fisik yaitu berupa kedekatan khalayak dengan penampilan pementasan seni tradisional tersebut di suatu tempat. Serta *proximity* secara psikologis, yaitu merasa dekat dengan tempat pementasan penampilan media pertunjukan rakyat yang diikuti melalui saluran Internet secara digital. Meskipun disisipkan konten dalam seni tradisional untuk sosialisasi program pemerintah namun tidak mengurangi seni tradisional sebagai media hiburan.

Kedua, penyajian pementasan seni tradisional dengan memperhatikan *durasi* waktu penyajian yang dipersingkat, misalnya lama pertunjukan (durasinya) menjadi dua jam. Serta lebih banyak menyajikan format lawakan yang dapat memancing hiburan bagi penonton. Sebab pada hakikatnya khalayak menonton seni tradisional bertujuan untuk hiburan, tidak semata-mata hanya dijejali pesan-pesan informasi publik. Pengelola seni tradisional, terutama pelaku seni perlu memahami keseimbangan materi pertunjukan di panggung agar tidak membosankan namun selalu menampilkan unsur hiburan bagi rakyat. Seni tradisional mungkin dapat lebih besar porsinya dalam unsur hiburan atau tontonan, daripada sebagai media tuntunan. Keseimbangan antara faktor tontonandengan faktor tuntunan, perlu diperhatikanoleh pengelola seni tradisional dalam situasi melihat antusiasme penonton pada saat itu.

Ketiga, segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan seni tradisional (*property*) yang dipakai pelaku seni perlu lebih baik kualitasnya. Terutama pada pakaian dengan memilih warna-warna yang cerah dan menyolok sehingga menarik sebagai suatu bentuk tontonan di panggung. Perlengkapan yang ditampilkan para pelaku seni sangat menjadi perhatian penonton, sehingga mendukung suasana pertunjukan di atas panggung yang menghibur bagi penonton.

Keempat, peralatan musik juga perlu diperhatikan dengan alat-alat musik yang baru serta menampilkan lagu-lagu yang cukup menarik penonton. Peralatan musik kalau dapat yang memenuhi syarat menghasilkan suara jernih dan enak di dengar oleh khalayak penonton. Salah satu daya tarik penonton terhadap penampilan seni tradisional adalah penyajian musik dengan lagu-lagu yang sedang disukai penonton pada masa itu. Tentunya dengan juru tembang yang mempunyai suara enak didengar dalam bernyanyi. Faktor musik tampaknya menjadi salah satu daya tarik bagi penonton untuk betah mengikuti lakon pertunjukan rakyat.

Kelima, sumber daya manusia pelaku seni tradisional masih banyak yang berasal dari generasi tua, untuk itu perlu dilakukan regenerasi oleh kalangan gernerasi muda, sehingga lebih hidup dan bersemangat. Pengelola seni tradisional perlu melakukan regenerasi agar kelestarian seni tradisional dapat terus berlangsung dan tontonan seni tradisional dapat dinikmati masyarakat. Upaya pencarian bakat bagi pemain baru perlu dilakukan terutama dengan menarik tenaga-tenaga muda atau kalangan muda untuk mau meneruskan tradisi pertunjukan rakyat dengan menjadi pemain/ pelaku seni atau sebagai tenaga yang memainkan musik tradisional untuk mengiringi penampilan pertunjukan.

Keenam, penampilan seni tradisional dapat dikemas dalam bentuk *digital* yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial yang tersedia dalam jaringan internet global, seperti Youtube. Penyebaran melalui jaringan Internet, maka akan dapat mencapai kepada khalayak milenial maupun kalangan lebih luas. Dengan demkian, untuk era digital kini penampilan seni tradisional dapat dialihkan dengan memakai media sosial pada kanal Youtube.

PENUTUP

Seni tradisional atau yang dikenal dengan teater rakyat dalam penampilannya saat ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Paling tidak pemanfaatan Internet sebagai media global perlu dilakukan sehingga dapat menjangkau kepada khalayak yang lebih luas, terutama kelompok milenial. Potensi seni tradisional yang bersumber dari pelbagai seni pertunjukan rakyat lokal dapat dimodifikasi sesuai perkembangan zaman. Seni tradisional berupa seni-seni lokal dari berbagai daerah di wilayah Tanah Air merupakan kekayaan budaya yang membentuk suatu kebudayaan nasional bagi negara Indonesia. Budaya lokal perlu dilestarikan dan juga diwariskan kepada generasi muda melalui

penampilan seni tradisional yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat dewasa ini, diantaranya, penampilan seni tradisional melalui media sosial.

Media *internet* yang berperspektif global dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan paket-paket hiburan dari kemasan seni tradisional seperti paket wayang kulit, lenong Betawi, sandiwara Dulmuluk atau seni tradisional lainnya. Sebab orang akan memperoleh hiburan yang lain, jadi tidak hanya menikmati hiburan dari Internet yang berbahasa asing. Dengan langkah-langkah yang bijaksana dan tetap patuh pada *pakem* maupun *atribut* yang dipunyai dalam seni tradisional, maka *modifikasi* dapat dilakukan mulai dari pelaku-pelaku seni yang lebih muda usianya, dengan cara mendidik mereka untuk melanjutkan tradisi seni rakyat, perlengkapan pertunjukan yang perlu diperbaharui, *lakon* yang ditampilkan juga disesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan zaman, durasi pertunjukan yang juga dapat disesuaikan yang biasanya 8 jam menjadi 4 jam saja. Bila hal-hal tersebut dapat dilakukan maka eksistensi media pertunjukan rakyat dapat terus dilestarikan.

Dinamika perkembangan seni tradisional hingga memasuki era digital, telah dimulai pada masa seni tradisional berupa komunikasi langsung yang ditonton oleh penonton yang terbatas. Didalam ruang pertunjukan seni tradisional atau di tempat terbuka. Kemudian dinamika seni tradisional berupa tantangan mulai masuknya Internet dengan jaringan global yang dapat dimanfaatkan untuk menyiarkan seni tradisional, secara *streaming* internet. Dalam era digital ini, tampaknya seni tradisional masih dapat berpeluang besar untuk memanfaatkan ruang-ruang publik melalui media sosial mementaskan seni tradisional yang lebih menarik dan mengikuti situasi perkembangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John (1992). *Introduction to Communication studies*, 2nd Edition, New York: Routledge.
- Gunarjo, Nursodik (Ed) (2011) Pemetaan Media Tradisional Komunikatif: Lestarian Tradisi Kelola Komunikasi. Jakarta: Ditjen IKP, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Guritno, Pandam (1988) Wayang Purwa. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Leslie David Simon (2003) Demokrasi dan Internet- Kawan atau Lawa? Yogyakarta: Tiara Wacana.
- McQuail, Denis (2011) Teori Komunikasi Massa. Edisi 6 Buku 2. Terjemahan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puslitbang Aptika IKP (2013). Laporan Penelitian Peran Media Pertunjukan Rakyat untuk Sosialisasi Informasi Publik. Jakarta: Badan Litbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Suprawoto (2011) Kata Pengantar, dalam Nursodik Gunarjo, Pemetaan Media Tradisional Komunikatif: Lestarian Tradisi Kelola Komunikasi. Jakarta: Ditjen IKP, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Romli, Asep Syamsul (2012) Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rusadi, Udi. (2008). Revitalisasi Media Tradisional Dalam Penguatan Komunikasi Sosial di Indonesia. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, No 53 hal. 50-57.
- Undang-Undang Dasar 1945. Naskah Lengkap Isi dan Penjelasannya.
- Waluyo, Djoko dan Udi Rusadi (2014) Memahami Media Pertunjukan Rakyat untuk Diseminasi Informasi Publik. Yogyakarta: Tiara Wacana Lokus.
- Waston, James. (1996). *Media Communication, An Introduction to Theory and Process*, London: Mcmillad Pres Ltd.
- Widyawati, Nina (2013) Kertas Prasaran untuk Laporan Penelitian Peran Media Pertunjukan Rakyat Dalam Sosialisasi Komunikasi Publik. Jakarta: Puslitbang Aptika IKP, Badan Litbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

- Wilujeng, Kanti (2011) Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi. Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor Riset KominfoBidang Komunikasi Tradisional. Badan Litbang SDM Kemkominfo bersama LIPI di Jakarta, 26 Nopember 2011.
- Wiryanto (2011) Komunikasi Pembangunan. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.
- Yasasusastra, J Syahban (2011) Mengenal Tokoh Pewayangan- Biografi, Bentuk dan Pewatakannya. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Yayasan Forum Pemuda (2015). Forum Perspektif Pemuda 2045. Jakarta: tanpa penerbit.

